

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan hutan tropis terbesar kedua di dunia yang kaya dengan keanekaragaman hayati dan dikenal sebagai salah satu dari tujuh negara megabiodiversity dengan potensi tumbuhan yang dapat digali dan dimanfaatkan lebih lanjut termasuk tumbuhan obat (Siki, 2018). Tumbuhan obat tidak berarti tumbuhan yang ditanam sebagai tanaman obat. Tumbuhan obat yang tergolong rempah-rempah atau bumbu dapur, tanaman pagar, tanaman buah, tanaman sayur atau bahkan tanaman liar juga dapat digunakan sebagai tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit (Larassati, dkk. 2019).

Pengobatan herbal sudah dikenal masyarakat Indonesia secara luas sejak zaman dahulu kala. Bahan-bahan herbal sendiri diambil dari tumbuhan baik itu dari akar, daun, bunga, buah maupun kulit kayu. Pengobatan herbal ini banyak diminati oleh masyarakat karena biasanya bahan-bahannya dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar (Suparni & Wulandari, 2013) dan juga obat tradisional yang berasal dari tumbuhan pun tidak memiliki efek kimia, hal ini disebabkan efek dari obat yang bersifat alamiah, tidak sekeras dari obat-obatan kimia (Ibrahim, 2016).

Di bidang peternakan, tumbuhan bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak dan manfaat yang paling banyak dilakukan pengkajian akhir-akhir ini adalah

pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat untuk pengobatan pada ternak (Iryani, dkk.2015).

Banyak hewan dapat ditenakkan, karena hewan ternak mempunyai manfaat yang cukup banyak untuk kehidupan manusia seperti bisa digunakan untuk bahan makanan, diperah susunya, dan kulitnya bisa digunakan untuk kerajinan seperti tas, sabuk, dompet, sepatu, jaket, dan lain-lain. Namun, produksi dari ternak akan menjadi tidak berguna dan membahayakan kesehatan apabila hewan terkena penyakit. Beberapa penyakit dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar maupun tertular oleh ternak lain, misalnya cacingan, gatal, diare, kurangnya nafsu makan, bahkan sampai menyebabkan kematian. Hal tersebut akan berdampak negatif pada peternak karena akan menyebabkan menurunnya kualitas hewan ternak dan berkurangnya hasil produksi yang dihasilkan oleh hewan ternak (Kaunang, 2015).

Mengatasi penyakit yang menyerang ternak, peternak biasanya menggunakan obat-obatan yang dicampurkan ke dalam pakan ternak dan juga bisa langsung disuntikkan pada hewan ternak. Penggunaan obat-obatan dalam usaha peternakan hampir tidak dapat dihindarkan, karena ternak diharapkan selalu bereproduksi secara optimal yang berarti kesehatan ternak harus selalu dijaga. Untuk memenuhi tuntutan produksi ternak yang tinggi, maka ketersediaan obat hewan sangat diperlukan. Contohnya untuk mengobati cacingan menggunakan *kalbasen*, kembung menggunakan *antangin*, antraks dengan menyuntikkan *pinicillin*, dan gatal menggunakan *ivomec* (Kaunang, 2015).

Adanya efek samping pada ternak seperti mengalami stress, lesu, pucat, agresif, kurus, dan lumpuh yang ditimbulkan dari penggunaan obat kimia membuat peternak saat ini banyak yang beralih kembali menggunakan obat alami sesuai konsep hidup *back to nature* yang digemari saat ini dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitarnya (Kaunang, 2015).

Minat masyarakat dalam penggunaan tumbuhan obat untuk menyembuhkan penyakit pada hewan baru-baru ini meningkat, karena tumbuhan obat tidak menyebabkan masalah resistensi bakteri dibandingkan dengan obat-obatan non-alami seperti antibiotik. Penyalahgunaan dan terkadang penggunaan antibiotik yang tidak tepat telah menimbulkan resistensi di hampir semua spesies bakteri. Dengan menjadi resisten terhadap pengobatan apapun, bakteri ini mampu membatasi kisaran antibiotik yang tersedia dalam terapi medis. Situasi jauh lebih mengkhawatirkan karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri resisten sering menyebabkan penyakit yang berkepanjangan dan peningkatan kematian hewan (Traore, *et al.* 2020).

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suatu masyarakat atau etnis untuk suatu penyakit hewan tertentu, mungkin berbeda dengan yang dimanfaatkan oleh masyarakat atau etnis lainnya. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat dari berbagai etnis bersifat variatif. Pengobatan suatu penyakit tertentu dengan menggunakan jenis tumbuhan yang sama, mungkin berbeda dalam cara pengolahannya antara satu etnis dengan etnis lainnya (Dharmawan, 2017).

Di Indonesia terdapat sekitar 30.000 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat, namun dari keseluruhan jenis yang telah diteliti keberadaannya hanya sekitar ratusan jenis yang telah dipelajari dan diketahui manfaatnya. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), telah terdapat beberapa Peneliti yang melakukan penelitian pada beberapa suku yang menggunakan tumbuhan obat, seperti Sulaiman (2005) menemukan 57 jenis tumbuhan obat yang terdiri dari 22 famili dengan 41 spesies di Desa Lamahala Kabupaten Flores Timur, Halimah (2005) juga menemukan 66 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat di Desa Golo Mbu Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat, Siki (2018) melakukan penelitian di Desa Pathau Kecamatan Amabi Oefeto Timur Kabupaten Kupang dan diperoleh hasil inventarisasi berupa 31 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat, dan Yowa dkk (2019) menemukan 31 species dari 19 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional di Desa Umbu Langang Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas hasil penelitian terkait dengan tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional semua mengarah pada penyakit manusia. Penelitian terhadap penyakit pada hewan masih sangat minim di Indonesia termasuk juga di Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya di Desa Fahiluka Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.

Masyarakat di Desa Fahiluka Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka juga masih mengandalkan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit baik pada manusia maupun hewan. Menurut Dukun atau *Dok* (dalam bahasa Malaka) Hendrikus Kehi yang diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 10 Maret 2020, mengatakan bahwa hampir seluruh masyarakatnya sampai sekarang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat herbal. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap khasiat tumbuh-tumbuhan tertentu sebagai bahan obat-obatan karena sudah teruji lewat pengalaman-pengalaman dari generasi ke generasi. Selain itu, hal lain yang membuat mereka tetap menggunakan tumbuhan obat dikarenakan faktor ekonomi dimana sebagian besar masyarakat di Desa Fahiluka kurang mampu membeli obat-obatan kimia untuk menyembuhkan penyakit.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat secara tradisional umumnya diturunkan atau diwariskan terbatas pada keluarga-keluarga yang berkerabat dekat, akibatnya kelestarian pengetahuan ini dikuatirkan akan punah karena yang akan mewarisi pengetahuan ini banyak yang bermigrasi ke kota untuk melanjutkan studi atau mencari pekerjaan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor hilangnya informasi tentang tumbuhan obat asli daerah (Yowa, dkk. 2019). Oleh karena itu, perlu adanya pendaftaran tumbuhan berkhasiat obat dalam mengobati penyakit pada hewan, baik jenis tumbuhannya dan cara penggunaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Untuk Menyembuhkan Penyakit Pada Hewan Ternak Di Desa Fahiluka Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana inventarisasi dan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Fahiluka Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka untuk mengobati penyakit pada hewan ternak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :
Inventarisasi dan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Fahiluka Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka untuk mengobati penyakit pada hewan ternak.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang jenis - jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat ternak yang ada di masyarakat di Desa Fahiluka,

sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda akan khasiat tiap spesies tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit pada hewan ternak.

2. Bagi masyarakat umum di luar Kabupaten Malaka, sebagai salah satu informasi baru tentang tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat pada hewan ternak.
3. Bagi peneliti, memperluas dan memperdalam wawasan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat dan perawatan pada hewan ternak.
4. Bagi peneliti lain, menjadi bahan rujukan selanjutnya jika objek penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat untuk hewan ternak.
5. Sebagai salah satu upaya untuk menggali kekayaan alam dan melestarikan budaya tradisional yang memiliki manfaat yang besar .
6. Bagi institusi, untuk menambah pustaka di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa lain.
7. Bagi pemerintah, sebagai salah satu upaya konservasi jenis tumbuhan agar dilestarikan oleh masyarakat.